

Penerapan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Sekolah Sehat di Sekolah Dasar

Dwi Jatmiko¹, Khuriyah Suryo²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
e-mail: allathif.jatmiko@gmail.com¹, khuriyah@iain-surakarta.ac.id²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi penerapan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan sekolah sehat di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan sekolah sehat di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta yaitu (1) Strategi terarah, terukur, dan berkesinambungan meliputi a) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan agama dan budi pekerti ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan; b) Mensinergikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yang direncanakan maupun diprogramkan; c) Berkolaborasi membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik dan pihak-pihak berkepentingan; (2) Faktor penghambat yaitu pendampingan orang tua yang tidak sama karena mereka beragam profesi, komunikasi, dan beberapa siswa lupa membawa buku monitoring PHBS; (3) Faktor pendukung antara lain a) keteladanan, misal melatih keikhlasan sedekah sampah di bank sampah dan berinfaq dengan e-infaq; b) kegiatan spontan; c) pengondisian lingkungan dengan memanfaatkan fasilitas sekolah yang disediakan; d) teguran terhadap siswa yang tidak hemat air dan listrik dan; e) kegiatan rutin seperti budaya antri, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, habituasi dan membersihkan ruang kelas.

Kata Kunci: PAI, Budi Pekerti, Sekolah Sehat

Abstract

This article aims to describe how the relevance of the application of Islamic Religious Education and Good Manners in establishing healthy schools at SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. The research method uses a qualitative research type with an anthropological approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data validity technique used is triangulation technique. The results of this study indicate the application of Islamic Religious Education and Good Manners in constructing healthy schools at SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, namely (1) directed, measurable, and sustainable strategies include a) Integrating religious and character education curriculum content into all relevant subjects studied; b) Synergizing Islamic Religious Education and Good Manners into the daily activities of the school which are planned or programmed; c) Collaborating to build communication and cooperation between schools and parents of students and interested parties; (2) The inhibiting factor is the unequal assistance of parents because they have various professions, communication, and some students forget to bring the PHBS monitoring book; (3) Supporting factors include a) exemplary, for example training the sincerity of waste alms at the waste bank and donating with e-infaq; b) spontaneous activity; c) environmental conditioning by utilizing the school facilities provided; d) reprimand for students who do not save water and electricity and; e) routine activities such as queuing culture, praying before and after activities, habituation, and cleaning the classroom.

Keywords: *Islamic Religious Education and Good Manners, healthy school*

PENDAHULUAN

Dunia telah berubah dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa masalah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang diimplementasikan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, muaranya menjadikan peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah mampu menolong dirinya sendiri dalam meningkatkan derajat kesehatan agar terhindar berbagai penyakit. PHBS belum mencapai tingkat yang diharapkan, terutama anak usia sekolah dasar akibat tidak dilaksanakan pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat baik di rumah maupun sekolah. Pentingnya pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat, juga dirasakan oleh penelitian pendidikan lainnya.

Penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik tentang PHBS, namun memiliki sikap negatif dan hampir seluruh siswa memiliki perilaku yang kurang baik dalam tindakan PHBS. Untuk itu, diperlukan adanya peningkatan upaya PHBS pada siswa sekolah dasar khususnya dalam sikap dan perilaku PHBS (Ike Nurhidayah, Lisfa Asifah, & Udin Rosidin 2021: 62).

Dalam upaya mengantisipasi kejadian yang lebih parah perlu adanya perubahan perilaku yang peduli terhadap lingkungan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu perlu adanya pendidikan yang merubah perilaku peserta didik dan seluruh warga sekolah mulai dari sekarang agar nantinya mampu menjadi jawaban atas kekhawatiran saat ini di masa datang. Dan kepedulian terhadap lingkungan dan kesehatan pada dunia pendidikan mulailah muncul dengan ditandainya momentum-momentum dari pemerintah pusat maupun daerah dengan program kantin sekolah sehat, toilet kejujuran, sekolah adiwiyata, sekolah penggerak dan sekolah sehat.

Sekolah sehat merupakan sekolah yang berupaya menciptakan wilayah yang sehat dan aman. Sekolah memiliki fungsi berbagai dimensi yang satu sama lain berhubungan dan saling menunjang yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk peningkatan kualitas dan pengembangan potensi peserta didik (Minsih et al., 2019 : 29). Sekolah sehat di lembaga pendidikan melibatkan petugas kesehatan dan pendidikan mulai dari guru, siswa, orang tua, dan tokoh elemen masyarakat yang muaranya mempromosikan kesehatan.

Tujuan utama adanya sekolah sehat adalah agar terbentuk dan mampu bertahan menjadi generasi anak bangsa yang cerdas di abad 21. Anak diharapkan dapat mengenal dan memahami konsep dasar kesehatan hasil penerapan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dimulai dari kebersihan diri sendiri, seperti kebersihan badan, pakaian, makanan, tempat tinggal dan sekolah. Melalui pemahaman tersebut diharapkan kesadaran akan kesehatan akan mulai terbangun dalam diri siswa SD.

Pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan salah satu upaya untuk pengembangan peserta didik agar menjadi muslim yang kaffah sesuai pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia sehat, mampu cuci tangan pakai sabun (CPTS) meliputi sebelum makan, sesudah buang air besar, pakai masker, pakai jamban ramah manajemen kebersihan menstruasi (MKM), gosok gigi, jaga jarak, buang sampah pada tempatnya, aktivitas fisik secara teratur dan ceria, konsumsi makanan sehat dan bergizi.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang kesehatan menyatakan kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat bermuara pada peserta didik mampu belajar, tumbuh, dan berkembang menjadi pribadi yang berkualitas. Oleh sebab itu pembentukan karakter anak sangat penting dilakukan oleh semua jenjang sekolah terutama pada sekolah dasar sebagai pondasi awal dan bekal yang dijadikan habit dalam penanaman sikap, memperluas wawasan, pengetahuan dan keterampilan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Beberapa penelitian telah mengkaji perilaku hidup bersih dan sehat. Peni Nur Hidayati (2019) membahas tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang sesuai dengan ajaran Islam di MI Maarif, Salatiga. Pada dasarnya siswa sudah menerapkan PHBS di sekolah, contohnya: menjaga kebersihan pakaian dan badan, kebiasaan mencuci tangan,

membuang sampah pada tempatnya, olahraga teratur, jajan di kantin sehat sekolah. Namun habit tersebut tidak ada mentoring atau pengawasan langsung oleh guru. Karena kurangnya pengawasan, masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan.

Senada dengan penelitian tersebut, Elly Yusida, Sukmawati, dan Masluyah Suib mengkaji tentang Pengelolaan Budaya Sekolah Sehat di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas.

Perencanaan program budaya sekolah sehat telah direncanakan dengan baik. Budaya sekolah sehat untuk mewujudkan sekolah yang memiliki budaya kehidupan yang sehat yang mampu dan terampil melakukan tindakan dalam rangka membentuk perilaku hidup sehat dalam melaksanakan program kerja UKS, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat. Evaluasi budaya sekolah dalam mewujudkan sekolah sehat telah berjalan dengan baik.

Sedangkan, Merinda Tria Vilian dan Minsih (2021: 152) meneliti tentang budaya sekolah dalam mewujudkan sekolah sehat nasional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penyelenggaraan sekolah sehat nasional dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kelas, dan diri pribadi. Budaya sekolah dengan didasarkan pada kebijakan sekolah dan berpartisipasi seluruh warga sekolah dalam berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Telaah pustaka di atas memiliki persamaan tema yang diteliti, yakni tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Tujuan penelitian sama-sama meneliti bagaimana penerapan bagaimana pembentukan sekolah sehat di sekolah maupun madrasah. pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun letak perbedaannya terdapat pada tempat penelitian dan obyek yang diteliti.

Penelitian-penelitian di atas dilakukan di tingkat madrasah negeri dan madrasah swasta. Letak kebaruan dari penelitian ini lebih terfokus dan mendalam tentang penerapan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah penggerak SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta yang merupakan sekolah sehat dan pelaksana program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tingkat nasional. Maka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi dasar yang dibangun kepada anak didiknya. Memiliki akhlak yang mulia, berbudaya, peduli terhadap lingkungan dan kesehatan merupakan karakter yang ditanamkan para pendidik di sekolah ini. Hal tersebut sesuai visi sekolah "Membentuk lembaga pendidikan Unggul Kompetitif dengan sumber daya insani yang berakhlak mulia, berkarakter utama, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehat, dan peduli lingkungan hidup"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara terperinci realitas dengan memberikan kritik dan penilaian sesuai sudut pandang. Jika dipandang dari ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian Pendidikan karena bertumpu dari asas pondasi Pendidikan agama islam. Namun, jika dilihat dari sudut penelitian, maka penelitian ini dalam kategori penelitian lapangan (field research) karena peneliti terjun ke lapangan melakukan observasi dan wawancara terhadap penerapan pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam pembentukan sekolah sehat yang ada di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan wujud penerapan keagamaan dan karakter yang tumbuh berkembang dalam masyarakat secara langsung yang bersifat partisipatif. Sumber data berasal dari kata-kata dan tindakan dari hasil observasi, wawancara dan data dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Subyek dalam penelitian adalah orang atau masyarakat yang akan digali informasinya untuk data penelitian. Dalam hal ini, seluruh informan yang berasal dari guru, murid, kepala sekolah, dan karyawan di lingkungan SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung terhadap aktifitas pembentukan kebudayaan dan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun

tidak langsung dengan sumber data. Observasi pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati secara langsung kegiatan budaya sekolah sehat sebagai penerapan pendidikan agama islam dan budi pekerti. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman subjek penelitian terhadap pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam pembentukan kondisi budaya sekolah sehat.

Teknis analisis data dengan triangulasi data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2020: 320).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Sehat, Capaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Petunjuk Teknis Pembinaan Penerapan Sekolah Sehat Kementerian Kesehatan RI (2021: 8), Sekolah Sehat membangun kesehatan peserta didik baik jasmani maupun rohani melalui pemahaman, kemampuan dan tingkah laku sehingga peserta didik bisa mengambil keputusan terbaik untuk kesehatan mereka. Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan agama dan budi pekerti menjadi hal penting yang harus diberikan kepada setiap anak.

Penelitian Siti Zubaedah (2017) evaluasi program sekolah sehat di sekolah dasar negeri, program Sekolah Sehat sebaiknya tetap dilanjutkan dengan penyempurnaan serta dukungan dana mengingat banyak manfaat yang diperoleh. Pembangunan fisik sekolah menjadi lebih baik dan lengkap. Bidang non fisik meliputi peningkatan kesehatan dan kebugaran jasmani warga sekolah, pola hidup bersih dan sehat warga sekolah, lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan nyaman untuk belajar sehingga akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik serta peningkatan mutu sekolah. Hal itu sesuai dengan Visi SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta yaitu “Membentuk lembaga pendidikan Unggul Kompetitif dengan sumber daya insani yang berakhlak mulia, berkarakter utama, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehat, dan peduli lingkungan hidup.”

Capaian pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di bagi setiap fase pada program sekolah penggerak. Fase A (Usia Mental \leq 7 Tahun, Umumnya Kelas I dan II). Elemen fikih peserta didik mampu membaca dua kalimat syahadat (syahadatain) dengan benar dan memahami maknanya sebagai tanda keislaman. Peserta didik mampu menerapkan tata cara bersuci dengan baik dan mampu mempraktikkan ketentuan wudu dan doa setelahnya, serta hikmah hidup bersih. Peserta didik juga mengenal ketentuan dan nama-nama shalat fardu dan waktu pelaksanaannya.

Fase B (Usia Mental \pm 8 Tahun, Umumnya Kelas III dan IV). Elemen fikih, Peserta didik mampu mengenal, mempraktikkan gerakan, serta menghafal bacaan shalat fardu dengan baik, mampu menirukan bacaan zikir sesudah shalat, mengenal ketentuan dan hikmah puasa.

Fase C (Usia Mental \pm 8 Tahun, Umumnya Kelas V dan VI). Elemen fikih, Peserta didik mampu menjelaskan secara sederhana beberapa konsep terkait makna usia balig atau dewasa serta dampak yang menyertainya, baik dari tinjauan fikih atau ilmu biologi. Peserta didik juga mampu memahami ketentuan dan praktik shalat dhuha, arti zakat fitrah, sedekah, hadiah, serta ketentuan agama terkait makanan yang halal dan haram. Islam memandang kesehatan merupakan suatu kondisi sehat secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, (Abdul Hadi, 2020: 53).

Penerapan Pendidikan agama islam dan budi pekerti yang diselenggarakan sekolah dasar Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta berbeda. Sekolah ini telah bertransformasi dari sekolah tradisional menjadi sekolah modern yang memadukan Kurikulum Ismuba. ISMUBA adalah akronim dari Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab merupakan mata pelajaran ciri khusus yang ada di sekolah/madrasah Muhammadiyah, kurikulum nasional dan

internasional sehingga menempatkan diri sebagai sekolah berbudaya mutu dengan menyandang gelar Sekolah Pendidikan Karakter, Sekolah Model pembelajaran TIK, Sekolah Budaya, Sekolah Unggulan, Sekolah Rujukan Nasional, Sekolah Penggerak dan Sekolah Sehat.

Karakteristik penerapan pendidikan agama islam dan budi pekerti di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta multi disiplin, interdisiplin, dan transdisiplin

yang bisa mengintegrasikan, memadukan menyelaraskan program-program sekolah yang lain sehingga Profil Pelajar Pancasila terbentuk serta budaya mutu sekolah tetap terjaga dengan baik. Program tersebut harus mempertimbangkan jumlah siswa, guru dan karyawan yang besar, latar belakang orang tua, letak geografis sekolah, sarana prasana dan fenomena yang berkembang di tengah masyarakat.

Sebagaimana keterangan dari nara sumber bahwa penerapan pendidikan agama islam dan budi pekerti diawali dari bagaimana memahami lingkungan sekolah. Berada di pusat kota Surakarta berhadapan dengan Istana Mangkunegaran sebagai pusat kebudayaan. Sisi selatan sekolah ada masjid bersejarah, masjid al Wustho. UKS sebagai pusat Sekolah Sehat sehingga PHBS terbangun. Dilengkapi sarana prasana yang mendukung pembelajaran: Ruang kelas dilengkapi wifi LCD ber AC, Radio Solo Belajar, Lab Multimedia, lab MIPA dan Botani, Lab Seni Budaya dilengkapi alat musik dan gamelan, Green School, Musholla yang mengantongi sertifikat arah kiblat dari Kementerian Agama Surakarta dengan Nomor 3615/Kk.11.31/5/BA.00/112019., perpustakaan terakreditasi A dari Perpustakaan RI, UKS, Kantin sehat ramah anak, Toko Badan Usaha Milik Sekolah (BUM's), mobil antar jemput, lapangan olahraga.

Guru karyawan SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta berjumlah 63 orang GTK (43 orang): Memiliki kualifikasi pendidikan S1 dan S2, Bersertifikasi Memiliki kompetensi sesuai di bidangnya: Guru Kelas, PAI, Bahasa, PJOK, TIK, dan Seni, PTK (20 Orang): Memiliki kualifikasi pendidikan SMA dan S1, Memiliki kompetensi dibidangnya: Komputer/TIK, ekonomi akuntansi dan manajemen, pustakawan, Tata boga, dan perawat.

Kegiatan sosial dan budaya yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta: e-infaq Jum'at dengan e-money atau m1Smart yang telah meraih sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dari Kementerian Hukum dan HAM tertanggal 21 Desember 2021, kencleng LazisMU, Bakti Sosial, zakat fitrah, Qurban. Akhirusunnah, awalussunnah, pementasan budaya seni musik, membatik, seni tari, seni pedalangan dan karawitan dan Ismubaristik (al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab).

Dampak penerapan pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam pembentukan sekolah sehat di sekolah dasar Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta mampu mendatangkan siswa siwa sebanyak 703 berasal dari wilayah Solo Raya, berusia 6-12 dengan latar belakang ekonomi orang tua menengah ke atas, pekerjaan ASN, swasta dan wiraswasta. Memiliki motivasi yang baik dalam belajar agama dan kesehatan, pengetahuan, teknologi dan informasi. Memiliki minat di bidang seni, olahraga, TIK, Jurnalisme, dokter kecil. Dukungan orang tua untuk menyelesaikan pendidikan sangat baik. Salah satu lulusan terbaik sekolah ini Siti Fadilah Supari, mantan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan pondasi pendidikan untuk mendasari serta membentengi dari hal-hal amoral bagi anak yang sedang berkembang. Dengan demikian PAI diharapkan memberikan kontribusi bagi terbentuknya manusia beriman, bertaqwa, cerdas dan tampil agar dapat hidup di masyarakat, bangsa, dan negara, (Sunhaji, 2016: 4).

Kepala sekolah dan guru mengatakan bahwa kegiatan budaya sekolah yang berkaitan penerapan pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam pembentukan sekolah sehat adalah strategi terarah, terukur dan berkesinambungan meliputi a) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan agama dan budi pekerti ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan; b) Mensinergikan pai dan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yang direncanakan maupun diprogramkan; c) Berkolaborasi membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik dan pihak-pihak berkepentingan.

Selanjutnya Kepala sekolah menyampaikan bahwa adanya faktor pendukung antara

lain a) keteladanan, misal melatih keikhlasan sedekah sampah di bank sampah dan berinfak dengan e-infak atau m1smart; b) kegiatan spontan; c) pengondisian lingkungan dengan memanfaatkan toilet kejujuran, mushola bersertifikat arah kiblat dari Kementerian Agama Surakarta, kantin sehat ramah anak Bintang Satu bersertifikat BPOM RI, UKS yang prima dilengkapi 1 set alat periksa gigi; d) teguran menegur siswa yang tidak hemat air dan listrik dan; e) kegiatan rutin budaya antri, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, habituasi 5 S, yakni senyum, sapa, salam, sopan dan santun, dan membersihkan ruang kelas. Penelitian Ratnasari et al. (2019: 652) yaitu pembinaan sekolah sehat dilakukan dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, pemutaran film, dan permainan/games.

Kepala sekolah dan guru menyatakan rincian materi dalam Pendidikan agama islam dan budi pekerti termuat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

1. Pertemuan pertama yaitu kegiatan mengenal kebersihan diri, wudu' sebelum shalat dan beraktivitas, adab buang air di toilet kejujuran, menjaga kebersihan lingkungan dengan sedekah sampah di bank sampah, cuci tangan 6 langkah dan najis.
2. Pertemuan kedua mengenai kebutuhan dan keinginan. Perencanaan kebutuhan budaya kebersihan bagaimana Menyusun daftar sarana dan prasarana kebersihan, menyusun jadwal sholat duha, sholat dhuhur berjamaah di setiap level, menyusun jadwal piket di setiap kelas dan musholla, penyusunan rencana pelaksanaan pendidikan agama islam dan budi pekerti yang berkaitan dengan budaya sekolah sehat, seperti cuci tangan pakai sabun, cuci piring dan gelas habis makan siang, menggunakan toilet kejujuran yang bersih dan sehat, dan membuang sampah pada tempatnya baik.
3. Pertemuan ketiga yaitu keinginan. Peserta didik ditanya kembali tentang kegiatan mengenal kebersihan diri, wudu' sebelum shalat dan beraktivitas, adab buang air di toilet kejujuran, menjaga kebersihan lingkungan dengan sedekah sampah di bank sampah, cuci tangan 6 langkah dan najis.
4. Pertemuan keempat, setelah pendidik bersama anak didik memiliki persepsi yang sama, maka guru memberikan keteladanan, misal melatih keikhlasan sedekah sampah di bank sampah dan berinfak dengan e-infak; kegiatan spontan; pengondisian lingkungan dengan memanfaatkan toilet kejujuran, mushola bersertifikat arah kiblat dari Kementerian Agama Surakarta, kantin sehat ramah anak Bintang Satu bersertifikat BPOM RI, UKS yang prima dilengkapi 1 set alat periksa gigi; teguran menegur siswa yang tidak hemat air dan listrik dan; e) kegiatan rutin budaya antri, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, habituasi 5 S, yakni senyum, sapa, salam, sopan dan santun, dan membersihkan ruang kelas.
5. Pertemuan kelima adalah pengalaman seputar kebersihan dan kesehatan dalam menciptakan sekolah sehat. Peserta didik dikumpulkan dan membentuk kelompok-kelompok untuk membagi pengalaman mereka seputar pendidikan agama islam yang berkaitan sekolah sehat.

Penelitian prabowo (2002) bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah pendidik hendaklah dapat berlaku sebagai berikut: a) Pendidik hendaknya menjadi *single actor* yang mendominasi dalam proses belajar mengajar. b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok. c) Pendidik perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Pentingnya mensinergikan pai dan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari sekolah yang direncanakan maupun diprogramkan, ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain sebagai berikut:

1. Dunia anak adalah dunia nyata Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berfikir nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat objek atau peristiwa yang di dalamnya memuat sejumlah konsep atau materi beberapa mata pelajaran misalnya saat mereka diminta menghapus papan tulis mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan berapa panjang dan lebar papan tulis (matematika), aneka ragam makanan sehat (IPA), dialog tawar menawar (Bahasa Indonesia), harga yang naik turun (IPS), dan beberapa materi pelajaran yang lain.

2. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa atau objek lebih terorganisasi. Anak menjadi “arsitek”. Pembangaun gagasan baru pendidik dan orang tua hanya sebagai “fasilitator” atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung anak dapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berikan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.
3. Pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran akan lebih bermakna kalau pelajaran yang sudah dipelajari peserta didik dapat memanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran integratif sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.
4. 4)Memberi peluang peserta didik untuk membangun kemampuan diri Pembelajaran integratif memberi peluang peserta didik untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketika ranah sasaran pendidikan itu meliputi sikap (jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), keterampilan (memperoleh, memanfaatkan, dan memilih informasi, menggunakan alat, bekerja sama, dan kepemimpinan), dan ranah kognitif (pengetahuan).
5. Memperkuat kemampuan yang diperoleh. Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.
6. Efisiensi waktu Pendidik dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar.

Program sekolah sehat bukan program instan, diperlukan proses pembiasaan dan pembudayaan. Program sekolah sehat sudah dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Keberhasilan program ini bisa diketahui dengan menunjukkan tanda-tanda keberhasilan terutama diindikasikan dengan adanya: 1) Pelayanan UKS yang dilaksanakan dengan prima, 2) Keberadaan kantin sehat yang diminati warga sekolah, 3) Lingkungan bersih dan rindang dengan pepohonan, 4) Keberadaan Green School dan kebun sekolah, kecil menanam dewasa memanen (KMDM), 5) Terwujudnya kamar mandi bersih dan terawat, 6) Musholla bersih dan terawat, 7) PHBS terbangun, 8) Derajat kesehatan siswa sangat tinggi

Tim Sekolah Sehat harus dapat memanfaatkan lahan sekolah secara maksimal, hanya seluas 1.984 m². Dalam rangka mewujudkan sekolah yang sehat, penerapan pendidikan agama islam dan budi pekerti harus menjalin hubungan yang harmonis dengan wali murid (komite sekolah), lingkungan masyarakat sekitar sekolah, instansi pemerintah terkait (Puskesmas, Dinas Kesehatan, BPOM) dan persyarikatan Muhammadiyah (PKU). Guru dan karyawan harus terlibat secara aktif dalam membantu pelayanan kesehatan terhadap seluruh warga sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap murid harus dilakukan dengan berbagai metode. Letak geografis SD muhammadiyah 1 Ketelan terletak di perkotaan, memiliki lahan yang telah cukup memadai. Untuk itu harus dapat memanfaatkan semaksimal mungkin.

Untuk mewujudkan sekolah sehat memerlukan dukungan kepedulian, kebijakan maupun dana, untuk itu harus ada kerjasama yang harmonis antara sekolah, orang tua murid (komite), lingkungan masyarakat maupun pemerintah daerah. Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan kesehatan, kerjasama dengan berbagai pihak terkait (Puskesmas, Dinas Kesehatan, BPPOM) harus ditingkatkan dan diperluas. Untuk mengatasi keterbatasan pelayanan kesehatan terutama pada saat jam pelajaran, maka diperlukan keterlibatan guru dalam pengelolaan UKS

Untuk pembinaan lingkungan sekolah sehat, karena siswa memiliki beragam latar belakang dan karakter, maka untuk membudayakan PHBS dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan. Hasil temuan penelitian tentang penerapan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta menunjukkan bahwa sekolah sudah menjuarai sekolah sehat, dan kekhawatiran orang tua siswa masih menjumpai anak membeli jajanan tidak sehat di luar lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh hasil penelitian yang bisa disimpulkan bahwa Penerapan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan sekolah sehat di SD Muhammadiyah 1 Surakarta dengan mengadakan sosialisasi kepada wali murid melalui group WhatsApp kedinasan dan sosialisasi serta petik praktik baik secara langsung melalui guru kelas, guru pendidikan agama islam dan budi pekerti serta. Proses penerapan pendidikan agama islam dan budi pekerti diintegrasikan dengan proses pembelajaran yang termuat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kelebihan pelaksanaan pendidikan agama islam dan budi pekerti yaitu menambah pengetahuan anak didik serta meningkatkan pemahaman siswa mengenai inovasi sekolah sehat secara baik dan benar.

Hambatan pelaksanaan pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam pembentukan sekolah sehat di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta adalah air kadang tidak lancar dan musholla tidak memadai. Dan beberapa murid sering tidak berwudhu atau mencuci tangan sebelum beraktivitas dan tidak membawa buku monitoring phbs. Solusi hambatan kegiatan ini adalah sekolah melakukan sosialisasi secara ajeg, terarah, terukur dan berkesinambungan dengan bekerja sama Puskesmas Stabelan dan Masjid al Wustha Pura Mangkunegaran secara intensif.

Berdasarkan simpulan di atas maka saran peneliti yang berikan adalah (1) Diperlukan suatu penelitian yang lebih lanjut agar kegiatan ini bisa tepat sasaran dan disesuaikan dengan hasil temuan, (2) Air kadang tidak lancar pihak sekolah agar mau membuat sumur Artesis bersinergi dengan pihak-pihak yang peduli pendidikan, (3) musholla, warga sekolah yang ada diharapkan mampu menggunakan ruang yang maksimal dan optimal, tidak ada ruang tanpa fungsi (mubadzir), kondisi sholat yang terpisah antara pria dan wanita, (4) ketersediaan poster, simbol-simbol atau media lain yang memuat pesan-pesan PHBS, sehingga buku monitoring PHBS tidak lupa, (5) pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan diharapkan mampu berkolaborasi, bergotong-royong memberi dukungan kepada sekolah sehat diantaranya memberikan bimbingan kepada sekolah sehat secara intensif, terarah, terukur dan berkelanjutan, memberikan pelatihan – pelatihan kepada guru – guru, siswa dokter kecil, di sekolah sehat untuk meningkatkan sumber daya guru yang ada, memberikan sarana dan prasarana yang memadai oleh sekolah sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2016). PENDIDIKAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT . *Jurnal Sagacious Vol. 3 No. 1*, 67.
- Hidayati, P. N. (2019). PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) . *Elementary Vol. 7 No.1*, 37.
- Ike Nurhidayah, L. A. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada . *The Indonesian Journal of Health Science* , 62.
- Jauhari. (2020). PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Buah Hati*, 169-179.
- Ma'rufah, S. (2021). Pendampingan Pola Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) . *Smart Society Empowerment Journal |*, 64-70.
- PERTIWI, T. P. (2019). *STANDAR KANTIN* . Surakarta: GITA PERTIWI.
- Potabuga, Y. F. (2020). PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM. *JURNAL TRANSFORMATIF*, 19.
- RI, K. D. (2021). *PETUNJUK TEKNIS PEMBINAAN PENERAPAN SEKOLAH/MADRASAH SEHAT*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sa'diyah, D. (2015). Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Membina Kepribadian Sehat. *Anida*, 315.
- Vilian, M. T. (2021). BUDAYA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH SEHAT . *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 152-161.
- Zubaidah, S. (2017). EVALUASI PROGRAM SEKOLAH SEHAT DI SEKOLAH DASAR NEGERI. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 72-82.